

Penerapan Media Bermain Adonan Tepung Terigu untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di TK Cahaya Mutiara Kasih Tomohon

Resti Olivia Putri Unga¹, Fera Luicia Tampi², Ni Dewi Eka Suwaryaningrat³

Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, FIPP, Universitas Negeri Manado, Indonesia

restiunga03@gmail.com¹, feratampi@unima.ac.id², nidewiekha@unima.ac.id³

Abstrak

Kata Kunci:

Media Bermain,
Adonan Tepung Terigu,
Motorik Halus

Penelitian ini bertujuan untuk mengeskalisasi kompetensi motorik halus anak usia 4–5 tahun di TK Cahaya Mutiara Kasih Tomohon melalui implementasi media pargelaran adonan tepung terigu. Problematika utama yang melandasi studi ini adalah rendahnya koordinasi visual-motorik serta rigiditas otot-otot digital pada 80% populasi target, yang diidentifikasi sebagai dampak dari minimnya stimulasi berbasis media pembelajaran yang variatif. Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengacu pada model desain Kemmis dan McTaggart, yang mengintegrasikan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi secara sirkuler dalam dua siklus. Subjek penelitian melibatkan 10 peserta didik usia dini. Teknik pengumpulan data komprehensif dilakukan melalui metode observasi terstruktur, wawancara mendalam, serta dokumentasi autentik. Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan signifikansi yang substansial pada kapabilitas motorik halus anak. Pada siklus I, persentase ketuntasan perkembangan anak hanya mencapai 50%, di mana mayoritas subjek masih mengindikasikan ketergantungan yang tinggi terhadap interferensi guru dalam aktivitas meremas, memilin, dan mentransformasi adonan. Pasca-rekonstruksi tindakan pada siklus II, akumulasi capaian melonjak drastis hingga menyentuh angka 90%. Pada fase ini, peserta didik telah mengonstruksi kemandirian dalam memanipulasi adonan secara kreatif, yang merepresentasikan kematangan fleksibilitas otot-otot intrinsik tangan serta sinkronisasi koordinasi mata-tangan yang lebih optimal. Konklusi penelitian ini menegaskan bahwa utilisasi media adonan tepung terigu secara efektif dapat memediasi akselerasi kemampuan motorik halus anak usia dini melalui pendekatan yang konstruktif.

Abstract

Key Word:

Play Media, Play
Dough, Fine Motor
Skills

This study aims to escalate the fine motor competence of children aged 4–5 years at TK Cahaya Mutiara Kasih Tomohon through the implementation of flour dough play media. The primary problem underlying this research is the low visual-motor coordination and rigidity of digital muscles in 80% of the target population, identified as an impact of the lack of stimulation based on varied learning media. The methodology applied in this research is Classroom Action Research (CAR) referencing the Kemmis and McTaggart design model, which integrates the stages of planning, action implementation, observation, and reflection circularly within two cycles. The research subjects involved 10 early childhood learners. Comprehensive data collection techniques were carried out through structured observation methods, in-depth interviews, and authentic documentation. The results of data analysis indicate a substantial significance increase in children's fine motor capabilities. In cycle I, the percentage of children's developmental completion only reached 50%, where the majority of subjects still indicated a high dependence on teacher interference in kneading, rolling, and transforming the dough. Post-action reconstruction in cycle II, the cumulative achievement soared drastically to reach 90%. In this phase, learners had constructed independence in manipulating dough creatively, which represents the flexibility maturity of the intrinsic hand muscles and optimal synchronization of hand-eye coordination. The conclusion of this study confirms that the utilization of flour dough media can effectively mediate the acceleration of early childhood fine motor skills through a constructive learning through play approach.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA)



PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara sadar serta dipersiapkan dengan matang untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Masa kanak-kanak pada usia dini sering kali disebut sebagai periode emas atau Golden Age karena menjadi waktu yang sangat krusial dalam menentukan arah pertumbuhan anak ke depannya. Salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan pada anak yang berada di rentang usia 4 hingga 5 tahun adalah kemampuan motorik halus. Keahlian ini

dapat terlihat dengan jelas ketika anak mulai mampu mengatur koordinasi antara gerakan otot-otot kecil dengan jari-jari tangan mereka secara lincah.

Kehidupan sehari-hari anak - anak bergantung pada keterampilan motorik halus mereka, yang meliputi kemampuan untuk mengancingkan pakaian, memotong sesuai pola, dan memegang alat tulis dengan stabil. Dari segi akademis, kerja sama ini meletakkan dasar bagi anak-anak untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi khususnya dalam bidang menulis dan keterampilan manual lainnya. Namun, seringkali sulit untuk menstimulasi aspek ini dalam kenyataan.

Wulan (2018) menjelaskan bahwa kemampuan motorik halus merupakan bentuk gerakan tubuh yang sifatnya terbatas karena hanya melibatkan bagian tubuh tertentu serta digerakkan oleh otot-otot yang berukuran kecil. Karena karakteristiknya tersebut, jenis gerakan ini sebenarnya tidak terlalu menuntut tenaga fisik yang besar, namun sangat mementingkan adanya koordinasi yang sangat teliti dan tingkat kecermatan yang tinggi. Beberapa contoh nyata dari kegiatan motorik halus ini meliputi aktivitas sehari-hari seperti memegang benda, memasukkan sesuatu ke dalam lubang, membuka lembaran buku, mengikuti bentuk garis, hingga kegiatan seni seperti menggambar, melipat kertas, menggunting, serta menempel. Selain itu, Watulingas dan Wantah (2021) juga menambahkan bahwa motorik halus ialah kemampuan yang sangat mengandalkan otot kecil, khususnya pada bagian jari-jari tangan, untuk melakukan berbagai tindakan manipulatif seperti meremas atau membentuk suatu benda.

Berdasarkan observasi awal di TK Cahaya Mutiara Kasih Tomohon, ditemukan bahwa 8 dari 10 anak (80%) mengalami kesulitan dalam aktivitas motorik halus. Kekakuan jari terlihat jelas saat anak memegang alat tulis atau mencoba menempel pola sederhana. Masalah ini berakar pada proses pembelajaran yang masih cenderung monoton dan kurangnya variasi media fisik yang menstimulasi saraf sensorik anak. Guru belum optimal dalam memanfaatkan media yang mampu melibatkan tangan anak secara langsung dalam kegiatan eksploratif. Suwaryaningrat (2020) memberikan penegasan bahwa tingkat kualitas pendidikan yang masih rendah kerap kali dipicu oleh penggunaan media yang kurang komunikatif atau membosankan, sehingga penerapan media yang kreatif dan inovatif menjadi langkah yang sangat ampuh dalam merangsang kemampuan berpikir anak sekaligus menghindari rasa jenuh.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, peneliti menerapkan media adonan tepung terigu. Pemilihan media ini didasarkan pada sifatnya yang taktil, lentur, dan mudah dibentuk, sehingga anak dapat bereksperimen tanpa rasa takut salah. Aktivitas bermain adonan secara ilmiah mampu merangsang saraf sensorik di jari-jari (*mechanoreceptors*) yang mengirim sinyal ke otak untuk meningkatkan fokus dan koordinasi mata-tangan. Melalui penelitian tindakan kelas ini, diharapkan penerapan media adonan dapat mengubah suasana belajar menjadi lebih dinamis dan efektif dalam meningkatkan keterampilan fisik-motorik anak.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merujuk pada model pengembangan dari Kemmis & MC Taggart sebagaimana dijelaskan dalam Aqib Zainal (2013: 31). Pemilihan pendekatan tersebut dilakukan didasari oleh alasan bahwa cara ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memantau sekaligus menilai jalannya kegiatan belajar secara langsung, serta menyusun langkah intervensi yang sistematis guna mengoptimalkan keterampilan motorik halus peserta didik lewat penggunaan media permainan adonan dari bahan tepung terigu. Kegiatan PTK ini dikerjakan melalui dua siklus penelitian, yang mana pada tiap-tiap siklusnya terdiri atas empat tingkatan utama, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi atau pengamatan, serta tahap refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan .

Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini yang mengacu pada indikator pencapaian TK, sesuai dengan Permendikbud 146 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Yaitu:

BB(★): Belum Berkembang. MB(★★): Mulai Berkembang. BSH(★★★): Berkembang Sesuai Harapan. BSB(★★★★): Berkembang Sangat Baik. Data diolah dengan menggunakan statistika sederhana menghitung persentase (%) dengan rumus yang dikembangkan oleh Trianto (2011:241) sebagai berikut :

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100$$

Keterangan :

KB = Ketuntasan Belajar

T = Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar

Tt = Jumlah Siswa dalam Kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan pada Kelompok A di TK Cahaya Mutiara Kasih Tomohon dengan melibatkan 10 peserta didik sebagai subjek penelitian, yang terdiri dari 5 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Untuk menghimpun data, peneliti menerapkan metode observasi guna mengamati gerakan motorik anak ketika memanfaatkan media adonan tepung pada tiap siklus. Seluruh hasil pengamatan tersebut kemudian dirangkum menjadi satu. Fokus penilaian dalam penelitian ini meliputi indikator kemampuan anak dalam meremas adonan, menirukan bentuk, serta mencetak objek menggunakan media tersebut.

Orientasi pembelajaran pada siklus pertama diarahkan pada stimulasi sensorik dasar serta pengenalan bahan. Aktivitas diawali dengan latihan motorik ringan, seperti menekan adonan di atas permukaan meja dan meremasnya menggunakan telapak tangan. Dari pemantauan yang dilakukan, tingkat keberhasilan keterampilan motorik halus anak baru berada di angka 50%. Hasil ini dipicu oleh rendahnya konsentrasi anak. Selain itu, media yang dipakai dinilai kurang memicu rasa ingin tahu bagi sebagian anak, sementara sebagian lainnya justru ragu untuk mencoba secara leluasa. Guna mengatasi hambatan tersebut, direncanakan sejumlah pembenahan untuk siklus berikutnya, seperti menyajikan demonstrasi yang lebih detail, memicu antusiasme siswa, dan membangun iklim belajar yang lebih ceria agar anak terdorong untuk mengeksplorasi adonan tepung secara mandiri.

Mengacu pada evaluasi di fase sebelumnya, langkah korektif diterapkan pada siklus kedua melalui penyederhanaan arahan, bimbingan yang lebih melekat, serta pemberian reward verbal (pujian) demi mendorong rasa percaya diri siswa. Pada tahap ini, anak-anak dibebaskan mengekspresikan daya khayal mereka melalui adonan, seperti mengkreasikan bentuk kue donat, karakter boneka, hingga simbol huruf. Strategi perbaikan ini terbukti efektif meningkatkan capaian kemampuan motorik halus anak secara drastis hingga menyentuh angka 90%.

Keterangan: BB(★): Anak belum mampu meremas atau membentuk adonan sendiri. MB(★★): Anak mampu meremas adonan tapi masih kaku / dibantu guru. BSH(★★★): Anak mampu membentuk bola atau garis dengan cukup baik. BSB(★★★★): Anak mampu membuat berbagai bentuk (hewan, benda) dengan rapi.

Tabel 1 Perbandingan Hasil
Observasi Siklus I dan Siklus II

Kategori	Siklus I	Siklus II
BB (★)	1 anak (10%)	0 anak (0%)
MB (★★)	4 anak (40%)	1 anak (10%)
BSH (★★★)	3 anak (30%)	2 anak (20%)
BSB (★★★★)	2 anak (20%)	7 anak (70%)
Total	100%	100%
Ketuntasan	50%	90%

Hampir seluruh anak telah berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), serta mampu meremas, membentuk, dan memanipulasi adonan dengan baik. Temuan di lapangan membuktikan bahwa pemanfaatan media adonan tepung terigu sukses menstimulasi keterampilan motorik halus anak didik usia 4–5 tahun di TK Cahaya Mutiara Kasih Tomohon. Perkembangan ini terlihat dari lonjakan data antarsiklus yang cukup tajam: Siklus I (Capaian 50%): Pada fase awal, kemampuan motorik halus siswa belum optimal. Mayoritas anak masih bergantung pada bimbingan guru saat melakukan gerakan memilin, meremas, maupun menyusun adonan menjadi suatu objek. Siklus II (Capaian 90%): Setelah dilakukan evaluasi, terjadi lonjakan performa yang sangat pesat. Anak-anak telah mampu memanipulasi adonan secara mandiri disertai dengan keselarasan koordinasi mata dan tangan (koordinasi visual-motorik) yang semakin solid.

Kemajuan yang drastis ini dipicu oleh proses pembelajaran yang dirancang secara berulang dan konsisten, sehingga efektif melatih kekakuan otot-otot jari tangan anak menjadi lebih fleksibel dan cekatan dalam mengolah adonan. Di samping stimulasi yang rutin tersebut, kesuksesan ini juga didukung oleh penerapan instruksi kerja yang jauh lebih ringkas serta pendampingan guru yang lebih privat dan mendalam, yang secara nyata membantu mengurai kesulitan anak dalam memahami setiap tahapan aktivitas dengan jauh lebih baik. Hal ini sesuai dengan pandangan Tampi (2025) bahwa guru harus memiliki kapasitas untuk menggunakan metode pengajaran yang sesuai dan menciptakan inovasi pembelajaran guna mendukung

perkembangan anak secara holistik. Adanya pemberian pujian dan apresiasi selama kegiatan juga terbukti meningkatkan kepercayaan diri serta fokus anak, sehingga mereka lebih aktif dan bersemangat dalam menyelesaikan setiap tugas.

KESIMPULAN

Merujuk pada temuan eksperimen di lapangan, dapat disimpulkan bahwa stimulasi menggunakan media adonan tepung terigu terbukti efektif mendongkrak keterampilan motorik halus anak usia 4–5 tahun di TK Cahaya Mutiara Kasih Tomohon. Kemajuan tersebut terindikasi dari lonjakan persentase capaian, di mana pada siklus I baru menyentuh 50%, lalu melonjak drastis hingga mencapai 90% pada siklus II dengan predikat Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Data ini mengonfirmasi bahwa mayoritas anak kini telah sanggup menuntaskan aktivitas motorik halus secara mandiri lewat permainan adonan tersebut. Kendati demikian, tercatat masih ada satu anak (10%) yang memerlukan tuntunan ekstra dalam menyelesaikan tugasnya. Menyikapi hal itu, langkah intervensi lanjutan berupa pemberian stimulasi yang lebih rutin, supervisi yang melekat, serta diversifikasi bentuk kegiatan sangat disarankan agar pertumbuhan aspek motorik halus anak dapat tercapai secara paripurna.

DAFTAR REFERENSI

- Aqib, Z. (2013). *Penelitian tindakan kelas*. Remaja Rosdakarya.
Google Books
- Society Journal
Suwaryaningrat, N. D. E. (2020). Cognitive development for preschooler 4–5 year olds by using PowerPoint audio-visual media on ECE students. *Society*, 8(2), 772–782.
- Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan
Tampi, F. L. (2025). Strategi pemberdayaan guru dan orang tua anak usia dini di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(11.D), 296–303.
- Repository UM
Watulingas, H. F., & Wantah, M. E. (2021). Permainan plastisin untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelas B TK Cahaya Kasih Modayag. *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1).
- PDF Artikel
Wulan, S. (2018). *Melatih kemampuan motorik halus anak usia dini*. CV Arya Duta.